

I_bM KEWIRAUSAHAAN BAGI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH DALAM UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN

Andwiani Sinarasri, SE., M.Si
Ayu Noviani Hanum, SE., M.Si., Akt
Sukojo, SS

Abstrak

Kecakapan hidup sangat dibutuhkan dalam sebuah panti asuhan yang selama ini hanya dapat bertahan hidup dengan bergantung kepada sumber dana pihak ketiga atau donatur. Kecakapan hidup berupa keterampilan kewirausahaan akan membentuk jiwa wirausaha yang matang pada anak-anak panti asuhan yang pada akhirnya akan membawa mereka kepada kemandirian hidup bahkan mampu meringankan panti asuhan tempat mereka bernaung. Jiwa kemandirian yang masih lemah dialami di Panti Asuhan Muhammadiyah desa Tlogosari Kecamatan Pedurungan Semarang dan Panti Asuhan Muhammadiyah Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Sebagai kalangan muda yang produktif, anak-anak panti asuhan seharusnya memiliki potensi untuk dapat berkembang lebih baik, namun karena keterbatasan pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki membuat mereka belum bisa berkembang secara optimal. Program ini bertujuan untuk mewujudkan wirausaha muda mandiri yang mampu menciptakan peluang usaha bagi panti asuhan serta masyarakat sekitar. Hasil yang dicapai pada program Iptek bagi Masyarakat (IbM) yaitu membuat kaos sablon berdesain kreatif dan kemeja unik kombinasi katun dan batik, meningkatkan SDM panti asuhan agar mampu memproduksi, menguasai strategi pemasaran yang efektif serta menguasai manajemen bisnis.

Kata kunci: Kaos inovatif, kemeja unik, kewirausahaan, panti asuhan.

PENDAHULUAN

Kecakapan hidup sebagai inti dari kompetensi dan hasil pendidikan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2006:22). Salah satu konsep dikemukakan oleh Nelson-Jones (1995: 419) menyebutkan bahwa secara netral kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Secara konseptual, kecakapan hidup adalah urutan pilihan yang memperkuat kehidupan psikologis yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik (Mamat, 2005). Lebih lanjut Brodin dalam Goodship (2002) memaknai kecakapan hidup sebagai pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dewasa untuk dapat hidup secara mandiri.

Sumber lain menyatakan bahwa kecakapan hidup merupakan pedoman pribadi untuk tubuh manusia yang membantu anak belajar bagaimana menjaga kesehatan tubuh, tumbuh sebagai individu, bekerja dengan baik, membuat keputusan logis, menjaga mereka sendiri ketika diperlukan dan menggapai tujuan hidup (Kent Davis, 2000). Oleh sebab itu kecakapan hidup menjadi sangat penting sebagai bekal seseorang dalam meningkatkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya (Depdiknas., 2002).

Kecakapan hidup sebagai bekal untuk menapaki kemandirian hidup ini sangat dibutuhkan di lingkungan masyarakat dengan kondisi yang minim lapangan kerja seperti di Negara kita saat ini. Hal tersebut diperparah dengan banyaknya calon tenaga kerja yang kurang terampil sehingga semakin mempersempit kesempatan untuk bekerja. Maka dibutuhkan suatu cara untuk menumbuhkan semangat kemandirian di lingkungan masyarakat yang masih produktif dengan konsep kewirausahaan. Dengan kewirausahaan diharapkan akan dapat menunjang pemberdayaan masyarakat agar lebih produktif di berbagai bidang.

Kemandirian hidup juga sangat dibutuhkan oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan, seperti di Panti Asuhan Muhammadiyah Putra di desa Tlogosari kecamatan Pedurungan Semarang dan Panti Asuhan Muhammadiyah Batusari kecamatan Mranggen kabupaten Demak ini. Sejak berdiri tahun 1936, Panti asuhan Muhammadiyah Tlogosari telah berkomitmen untuk menolong anak-anak yatim piatu, dhuafa dan anak-anak dengan latar belakang sosial kurang

menguntungkan (broken home). Dengan menempati lahan seluas 10.250 meter persegi yang berasal dari dana wakaf, kini Panti Asuhan Muhammadiyah ini dapat menampung sekitar 42 anak asuh dan 5 orang pengasuh panti. Untuk membiayai kehidupan sehari-hari mereka sangat bergantung kepada donatur yang sifatnya sukarela dan tidak tetap sehingga masih dibutuhkan banyak dana untuk menunjang kehidupan anak asuh panti.

Upaya untuk membentuk mental wirausaha sebenarnya telah dilakukan oleh para pengurus panti asuhan. Mereka pernah mendapatkan bantuan dari Dinas Sosial Kota Semarang berupa peralatan produksi sablon dan mesin jahit serta pelatihan keterampilan bagi anak asuh panti. Keterampilan elektronika dan komputer juga pernah didapatkan oleh anak asuh. Selain itu, mereka juga pernah mendapatkan pelatihan beternak bebek serta pembuatan telur asin. Semua kegiatan tersebut mendapat respon baik dari masyarakat, terbukti dengan semakin diterimanya hasil produksi anak asuh panti di beberapa institusi termasuk rumah sakit Muhammadiyah Roemani Semarang. Namun disebabkan minimnya pengetahuan dan pengalaman mereka, menyebabkan usaha sablon, konveksi dan telur asin yang telah berjalan tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, bahkan kemudian berhenti produksi.

Keterampilan usaha yang dimiliki oleh anak-anak panti asuhan juga masih tergolong sangat terbatas, karena belum pernah mendapatkan pendampingan dari pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang kewirausahaan. Padahal jika dilihat dari usia mereka yang tergolong produktif, mereka memiliki potensi untuk berkembang dalam kegiatan kewirausahaan yang kreatif sesuai jiwa muda anak-anak panti asuhan.

Kendala lain yang dihadapi Panti Asuhan Muhammadiyah Putra Tlogosari Semarang ini adalah rendahnya motivasi wirausaha. Berdasarkan hasil tes psikologi yang dilakukan terhadap anak asuh panti, disimpulkan bahwa sebagian besar mereka memiliki kecerdasan diatas rata-rata, namun untuk kemandirian, kematangan emosi dan kematangan sosial dirasakan masih sangat kurang. Disisi lain, kemampuan Panti Asuhan Muhammadiyah Putra Tlogosari dalam membantu anak asuh hanya terbatas pada jenjang sekolah menengah atas saja, sehingga sangat diharapkan semua anak asuh mampu mandiri secara ekonomi selepas sekolah menengah atas.

Senada dengan Panti Asuhan Muhammadiyah Tlogosari, Panti Asuhan Muhammadiyah Batusari juga mengalami hal yang sama. Berdiri tahun 1985 di lahan wakaf seluas 200 meter persegi yang kini telah berkembang dan mampu menampung 55 orang anak. Upaya untuk menunjang kemandirian anak-anak panti asuhan diwujudkan dalam bentuk usaha perbengkelan dan pengisian air minum isi ulang. Meskipun dengan kemampuan wirausaha yang sangat terbatas, mereka berusaha menumbuhkan kemandirian agar tidak tergantung kepada para donatur dalam menjalani hidupnya.

Tujuan dari kegiatan Iptek bagi Masyarakat (IbM) ini adalah membangun kematangan sikap berwirausaha sebagai salah satu upaya dalam rangka menumbuhkan kecakapan hidup bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan dengan memberikan pendidikan non formal dalam bidang kewirausahaan. Tujuan dari program ini adalah memberikan bekal bagi peserta agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap dalam memasuki dunia wirausaha yang mandiri. Disamping itu, anak-anak panti asuhan akan diberikan pemahaman yang meliputi pembinaan fisik, mental, kemandirian maupun pelatihan keterampilan agar memiliki motivasi, etos kerja yang tinggi dan dapat menghasilkan karya-karya yang unggul sehingga mampu bersaing di dunia luar. Dengan pengetahuan kewirausahaan yang mumpuni, diharapkan akan mampu menumbuhkan sikap kemandirian yang matang, agar biaya hidup dan biaya pendidikan dapat berjalan lancar serta dapat membantu meringankan beban panti, maka mereka perlu diberdayakan untuk perbaikan kualitas hidupnya.

Observasi lapangan telah dilakukan dengan bertemu langsung kepada mitra Panti Asuhan Muhammadiyah di desa Tlogosari Kecamatan Pedurungan Semarang dan Panti Asuhan Muhammadiyah desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Berikut ini adalah hasil identifikasi terhadap permasalahan prioritas yang dihadapi kedua mitra tersebut: (1) Keterampilan dalam mengoperasikan mesin jahit yang belum memadai, pengetahuan tentang teknik sablon modern yang masih terbatas dan kreatifitas yang masih kurang sehingga belum banyak produk-produk kreatif yang bisa dihasilkan; (2) Lemahnya fungsi pemasaran dalam mempromosikan dan menjual hasil produksi; (3) Rendahnya sumber daya manusia (SDM) dari sisi kemandirian dan kematangan emosi serta lemahnya jiwa wirausaha; (3) Minimnya pengetahuan tentang manajemen produksi dan manajemen usaha; (4) Kurangnya modal dan informasi mengakses bantuan dana usaha dari pemerintah dan swasta.

Berdasarkan analisis permasalahan diatas maka kegiatan yang disepakati untuk diselesaikan selama pelaksanaan program IbM adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan motivasi wirausaha mitra agar timbul kemandirian dan kematangan emosi dalam memulai usaha; (2) Meningkatkan pengetahuan mitra agar terampil di bidang sablon dan teknik menjahit agar mampu membuat desain produk kaos dan kemeja yang kreatif dan inovatif; (3) Memberikan keterampilan dalam penggunaan media internet untuk menunjang fungsi pemasaran produk berupa strategi pemasaran yang proaktif; (4) Meningkatkan pemahaman tentang manajemen produksi dan manajemen usaha, terutama dalam pembagian tugas dan wewenang seluruh anggota mitra; (5) Memberikan keterampilan dalam pembuatan proposal usaha dan mengembangkan jaringan agar mampu memperoleh pendanaan dari instansi pemerintah maupun swasta.

METODOLOGI PELAKSANAAN

Prosedur kerja yang akan dilaksanakan untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan dalam bentuk rencana kegiatan, tersusun dalam skedul pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat untuk program IbM sesuai dengan tahapan sebagai berikut: (1) tahap persiapan; (2) tahap assesment; (3) tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan; (4) tahap pemformulasian rencana aksi; (5) tahap pelaksanaan (*implementasi*) program atau kegiatan; (6) tahap evaluasi.

Pelaksanaan program IbM ini memang dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan panti asuhan Muhammadiyah dalam bidang kewirausahaan melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan yang menitikberatkan kepada pengembangan usaha. Metode pelaksanaan program yang akan dilakukan adalah : (1) Pelatihan produksi, (2) pelatihan pemasaran, (3) pelatihan manajemen usaha, (4) pendampingan. Semua metode ini merupakan satu kesatuan dari program IbM ini.

Berikut ini adalah kegiatan yang telah dilakukan oleh tim selama kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) dengan mitra Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Semarang, yaitu : (1) pelatihan entrepreneurship motivation; (2) pelatihan dan workshop teknik produksi, (3) pelatihan penguasaan perangkat lunak untuk proses disain kaos kreatif, (4) Pelatihan dan pendampingan strategi marketing dan promosi, (5) pelatihan manajemen usaha; (6) pendampingan penyusunan rencana bisnis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Wirausaha

Motivasi kewirausahaan yang masih lemah menjadi satu kendala bagi panti asuhan dalam menumbuhkan kemandirian berwirausaha. Pelatihan motivasi kewirausahaan menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan jiwa kemandirian dan kematangan emosi dalam berwirausaha. Dengan menumbuhkan motivasi wirausaha, peserta diharapkan memiliki cara pandang positif tentang kewirausahaan dan mampu melaksanakan berbagai kiat untuk mencapai tujuan wirausaha mandiri.

Kegiatan awal yang dilakukan untuk menyentuh aspek motivasi usaha yang dilakukan adalah kegiatan ceramah kewirausahaan tentang motivasi wirausaha. Kegiatan ceramah ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 23 Mei 2014, dengan mendatangkan seorang praktisi wirausaha yaitu Choirul Franky Erfansyah dari komunitas Tangan Di Atas (TDA) cabang Semarang. Beliau merupakan pengusaha muda bidang souvenir dengan brand "Waroeng Souvenir". Kegiatan tersebut dilaksanakan di aula Panti Asuhan Muhammadiyah Tlogosari, sebanyak kurang lebih 100 orang adik-adik panti asuhan Muhammadiyah Mranggen dan Tlogosari serta beberapa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang turut hadir dalam kegiatan tersebut.

Manajemen Produksi

Kegiatan yang menunjang keterampilan berproduksi dilakukan dengan memberikan pelatihan menjahit yang melibatkan beberapa ibu rumah tangga yang berdomisili di sekitar lingkungan panti asuhan Muhammadiyah Tlogosari. Pelatihan menjahit meliputi teknik membuat pola, teknik memotong bahan dan teknik menjahit. Setelah diadakan pelatihan, para ibu sudah dapat menghasilkan beberapa produk hem batik yang siap untuk dipasarkan.

Pelatihan berikutnya yang diberikan kepada adik-adik panti asuhan Muhammadiyah adalah pelatihan membuat desain kaos. Pelatihan ini menggunakan software correl draw dan

photoshop untuk mengasah kreativitas peserta dalam berlatih membuat desain kaos yang unik. Setelah dilakukan pelatihan, anak-anak panti asuhan mampu menghasilkan desain-desain kreatif yang siap untuk dicetak dalam bentuk kaos.

Selanjutnya adalah pelatihan mencetak hasil desain ke dalam media kaos. Hasil desain dari peserta disimpan di file dalam bentuk jpg, kemudian di setting pada aplikasi riple. Kemudian desain dicetak/print pada kaos menggunakan mesin printer garmen. Pelatihan ini menghasilkan produk kaos kreatif hasil desain adik-adik panti asuhan Muhammadiyah yang siap untuk dipasarkan.

Manajemen Pemasaran

Pemasaran atas produk-produk yang telah dihasilkan oleh peserta dilakukan secara efektif, yaitu dengan cara online maupun offline. Program ini mempromosikan dan menjual produksi melalui internet atau *website e-Commerce* dengan Facebook, Twitter dan blog. Pembuatan *website e-Commerce* selama pelatihan adalah sebagai berikut: (1) Mengumpulkan foto dokumentasi untuk profil unit usaha kaos sablon dan kemeja unik disertai kata-kata menarik minat calon konsumen yang di *upload* didalam *website e-Commerce*; (2) Mendownload situs resmi facebook, twitter dan blog; (3) Proses pemasangan tampilan gambar dengan menginsert untuk tujuan mengenalkan profil dari produk kaos sablon dan kemeja unik yang disertai kata keterangan; (4) Mengupload semua model kaos dan kemeja yang akan dijual dengan menampilkan *price list* per produk; (5) Memoles tampilan *website* secantik mungkin dengan keterangan yang selengkap-lengkapnyanya supaya pengunjung *website* tertarik dan ingin mengetahui tentang produksi kaos kreatif dan kemeja unik.

Manajemen Keuangan

Dalam pengelolaan manajemen keuangan, terdapat empat aspek yang perlu diperhatikan yaitu sumber pendanaan, perencanaan keuangan, manajemen pemasukan dan pengeluaran. Pengembangan manajemen keuangan diarahkan agar kelompok usaha panti asuhan memiliki system pengelolaan keuangan secara mandiri agar mampu meningkatkan produktivitas usaha. Sumber pendanaan yang digunakan untuk sementara ini hanya berasal dari modal sendiri yang dikembangkan. Karena produksi lebih menitikberatkan kepada barang-barang berdasarkan pesanan, maka sumber pendanaan dari pihak bank dan sumber dan luar lainnya belum diperlukan. Laporan keuangan yang tersedia memang baru laporan kas. Selama kegiatan IBM, mereka dilatih untuk dapat meningkatkan kemampuan manajemen keuangan dengan tujuan agar manajemen keuangan yang baik dapat menunjang produktivitas usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan laporan kegiatan yang telah dipaparkan, berikut ini beberapa kesimpulan yang bisa dihasilkan, yaitu : (1) kegiatan pelatihan motivasi wirausaha mampu meningkatkan jiwa *entrepreneurship* panti asuhan Muhammadiyah sebagai upaya menunjang kemandirian berwirausaha; (2) kegiatan IBM meliputi pelatihan dan pendampingan produksi telah meningkatkan kemampuan dan pengetahuan adik-adik panti asuhan dalam melakukan teknik produksi dan operasional bisnis dengan baik; (3) kegiatan promosi dan pengembangan jaringan pemasaran telah dijadikan sebagai strategi pemasaran untuk meningkatkan volume produksi; (4) kegiatan pendampingan dalam mengelola keuangan telah meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan; (5) kegiatan pendampingan untuk membuat perencanaan bisnis telah mampu mengembangkan kemampuan mereka untuk melakukan perencanaan bisnis tersebut; (6) kegiatan IBM ini telah mampu meningkatkan partisipasi dosen dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

SARAN

Berdasarkan laporan kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) yang diselenggarakan oleh tim dosen Universitas Muhammadiyah Semarang, berikut ini adalah beberapa saran untuk semua pihak: (1) Pimpinan Universitas Muhammadiyah Semarang diharapkan terus mendorong terlaksananya program pemberdayaan kepada masyarakat termasuk dalam bidang pemberdayaan bidang ekonomi yang dikoordinir oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM); (2) Pimpinan Universitas Muhammadiyah Semarang diharapkan dapat mengembangkan program-program pemberdayaan kepada masyarakat termasuk dalam bidang pemberdayaan bidang ekonomi yang mampu mengintegrasikan hasil penelitian dengan prakteknya di lapangan serta melibatkan dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaannya; (3) Meningkatkan kerjasama diantara pihak-pihak terkait agar program ini dapat terlaksana secara berkelanjutan sehingga adik-adik panti asuhan menyadari akan pentingnya peran mereka dalam kemandirian generasi muda di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Puskur, Balitbang-Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Buku Saku: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP, Ditjen Mandikdasmen, Depdiknas.
- Mamat Supriatna, dkk. (2005). *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Nelson-Jones, R. (1997). *Practical Counseling and Helping Skills, Texts and Exercises for the Life Skills Counseling Model*. Fourth Edition. London: British Library Cataloging in Publication Data.
- IFFINA., 2009., Momentum Penting Pertumbuhan Industri Kreatif Guna Mendorong Arus Investasi di Indonesia., Press Release untuk press conference 11 Maret 2009.
- Rahmawati, 2000, *Pendidikan Wirausaha dalam Globalisasi*, Liberty, Yogyakarta
www.joomla.org